

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya membina, mengembangkan, dan membimbing manusia agar seluruh kepribadiannya dijiwai oleh nilai-nilai Islam sehingga terwujud sosok *insan kamil*, yaitu manusia yang mencapai kesempurnaan dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial (Al Farabi, 2021)

Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian terpenting dalam sejarah kehidupan manusia. Islam memandang pendidikan sebagai salah satu unsur kebesaran Allah kepada makhluk-Nya, dan pendidik dalam perspektif pendidikan Islam pada dasarnya diorientasikan untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil sekaligus mampu menjadi khalifah Allah di bumi (Maghfiroh, 2019). Tujuan pendidikan di dunia yaitu agar kehidupan manusia mendapatkan hikmah serta manfaat agar tidak sia-sia.

Dalam kerangka tersebut, PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang saling terintegrasi dalam proses internalisasi nilai. Integrasi ketiga dimensi ini sejalan dengan gagasan insan kamil, yang menuntut keseimbangan antara akhlak (afektif), intelektualitas (kognitif), dan amal saleh (psikomotorik) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Fitri et al., 2026). Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai ajaran Islam diharapkan dapat tertanam secara

mendalam sehingga menjadi landasan moral dalam perilaku peserta didik di tengah dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang.

Perkembangan masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi, serta ekspansi budaya populer telah menghadirkan realitas sosial baru dalam kehidupan generasi muda. Budaya populer berkembang sebagai ruang ekspresi sosial yang kuat, terutama di kalangan remaja, sehingga memengaruhi pola interaksi, preferensi, dan orientasi nilai mereka. Studi terhadap respons generasi muda Indonesia atas budaya populer menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam mempromosikan budaya populer sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada remaja (Rahim & Wahab, 2024).

Dalam konteks kehidupan remaja, berbagai bentuk ekspresi budaya populer sering kali menjadi simbol identitas sosial sekaligus sarana pembentukan solidaritas kelompok. Salah satu fenomena yang berkembang di kalangan remaja adalah praktik komunitas suara atau *sound culture*, yang memanfaatkan perangkat audio sebagai medium ekspresi kolektif.

Salah satu bentuk budaya populer yang muncul dalam konteks tersebut adalah fenomena *sound horeg*. Fenomena ini melibatkan penggunaan perangkat audio dengan intensitas tinggi yang digunakan dalam berbagai aktivitas komunitas sebagai sarana hiburan maupun ekspresi sosial. Kajian fenomenologis terhadap remaja pelaku *sound horeg* di Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar modifikasi perangkat audio kendaraan, melainkan sarana simbolik untuk mengekspresikan diri sekaligus membentuk identitas kolektif remaja melalui interaksi dalam komunitas (Auliana Devi et al., 2025).

Bagi sebagian remaja, keterlibatan dalam aktivitas tersebut tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok dan ruang aktualisasi diri. Temuan di lapangan lain juga memperlihatkan bahwa parade *sound horeg* dapat memperkuat keharmonisan sosial masyarakat sekaligus menimbulkan gangguan rasa aman dan kenyamanan, menunjukkan sifat ambivalen fenomena ini dalam kehidupan sosial (Wulan Aprilian et al., 2025). Kehadiran fenomena ini menunjukkan bahwa siswa tidak hidup dalam ruang sosial yang steril dari pengaruh budaya luar sekolah. Sebaliknya, mereka membawa pengalaman sosial, nilai, serta praktik budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat ke dalam kehidupan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan, kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berhadapan dengan tugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga dihadapkan pada realitas sosial peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai bentuk budaya populer. Situasi ini menuntut adanya pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial siswa yang dinamis.

Dalam konteks pendidikan Islam yang multikultural, negosiasi dipahami sebagai proses interaksi antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan atau nilai dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama, dan menjadi instrumen strategis untuk mengelola perbedaan nilai serta menjaga keadilan sosial dalam interaksi pendidikan (Anwar et al., 2025). Oleh karena itu, konsep negosiasi nilai menjadi relevan dalam memahami proses interaksi antara nilai agama dan realitas budaya populer yang dihadapi peserta didik.

Negosiasi nilai dalam konteks pendidikan tidak dimaknai sebagai kompromi terhadap prinsip ajaran agama, melainkan sebagai proses dialogis yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara norma normatif agama

dengan pengalaman sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi multikultural yang efektif dalam pendidikan Islam memerlukan keterbukaan, empati, dan kesadaran budaya sebagai prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Anwar et al., 2025).

Melalui proses tersebut, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dimaknai secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam proses ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai mediator budaya yang menjembatani dua sistem nilai yang berbeda, yaitu nilai agama dan nilai budaya populer. Guru dituntut untuk mampu membangun ruang dialog yang memungkinkan siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam realitas kehidupan mereka.

Secara teoretis, kajian mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan telah banyak diteliti, khususnya terkait proses integrasi, internalisasi, dan dinamika nilai dalam praktik pendidikan. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas negosiasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks sosial-budaya tertentu masih relatif terbatas. Kajian tentang fenomena *sound horeg* sendiri baru mulai berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan masih didominasi oleh pendekatan sosiologis, hukum, maupun kesehatan (Auliana Devi et al., 2025), sementara kajian yang menghubungkannya secara langsung dengan proses negosiasi nilai dalam pembelajaran PAI di sekolah masih menjadi celah yang perlu diisi oleh penelitian lebih lanjut.

Situasi ini menuntut adanya pendekatan pedagogis dan komunikasi yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial siswa yang dinamis, di mana komunikasi tidak hanya dipahami sebagai transmisi informasi, tetapi juga sebagai medium membangun pemahaman lintas budaya yang berakar pada nilai-nilai seperti

ta'aruf, tasamuh, dan tawazun, sementara negosiasi berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menyelesaikan ketegangan nilai secara musyawarah (Ansori et al., 2025).

Pendekatan kebijakan yang inklusif dan berbasis edukasi-kultural juga dipandang perlu untuk menyalurkan energi ekspresif remaja ke arah yang lebih konstruktif, alih-alih semata-mata represif (Puspita et al., 2025). Oleh karena itu, konsep negosiasi nilai menjadi relevan dalam memahami proses interaksi antara nilai agama dan realitas budaya populer yang dihadapi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriani dan Hasibuan (2023) dalam artikel berjudul “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa pendidikan nilai merupakan inti dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena bertujuan membentuk perilaku dan akhlak peserta didik berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan nilai dalam PAI tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui metode pembiasaan, keteladanan guru, serta integrasi nilai dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Afriani & Hasibuan, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muammar, Assegaf, dan Ni'am (2024) dalam TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam mengkaji kontekstualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dalam pendidikan tidak dapat ditransmisikan secara mekanis, melainkan harus dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan peserta didik agar dapat dipahami dan diinternalisasi secara lebih mendalam (Muammar, 2024).

Selain itu, penelitian oleh Maawiyah dan Syahrizal (2023) dalam Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam membahas integrasi nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan Islam. Penelitian tersebut menemukan bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan memerlukan proses dialog antara nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial dan akademik yang berkembang di lingkungan pendidikan. Proses ini menunjukkan adanya dinamika interpretasi nilai yang melibatkan pendidik, peserta didik, serta konteks sosial yang melingkupinya (Maawiyah, 2023).

Kajian lain yang dilakukan oleh Sulastri, Izzah, dan Af'idati (2024) dalam *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa membutuhkan keterlibatan berbagai komponen pendidikan, seperti guru, kurikulum, serta budaya sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada interaksi sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan pendidikan (Siswa & Sekolah, 2021).

Selain itu, Mukmin, Duraesa, dan Zainuri (2023) dalam *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* mengkaji konsep transaksi nilai dalam pendidikan Islam melalui pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan nilai dalam Islam tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan proses interaksi dan pertukaran makna antara pendidik dan peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial (Duraesa & Zainuri, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan telah banyak dilakukan, terutama terkait internalisasi nilai, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi nilai melalui strategi pembelajaran, kurikulum, dan pembiasaan

budaya sekolah. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melakukan proses negosiasi nilai ketika berhadapan dengan fenomena budaya tertentu dalam kehidupan peserta didik masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menegosiasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi fenomena budaya *sound horeg* di lingkungan peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam kajian internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pembiasaan nilai dalam konteks pendidikan formal. Penelitian tersebut cenderung memandang proses internalisasi nilai sebagai proses yang relatif linier dan berlangsung dalam lingkungan sekolah yang terkendali.

Padahal dalam realitasnya, siswa hidup dalam lingkungan sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai bentuk budaya populer yang berkembang di masyarakat. Pengaruh budaya populer tersebut dapat menghadirkan dinamika baru dalam proses internalisasi nilai agama di sekolah. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berhadapan dengan proses transfer nilai secara normatif, tetapi juga dengan dinamika identitas sosial, solidaritas kelompok, serta pengalaman budaya yang dibawa siswa dari luar sekolah.

Fenomena *sound horeg* sebagai bagian dari budaya populer remaja mencerminkan realitas sosial tersebut. Bagi sebagian remaja, keterlibatan dalam fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga dengan kebutuhan akan pengakuan sosial, identitas kelompok, serta ekspresi diri. Kondisi ini menempatkan guru PAI pada situasi pedagogis yang kompleks, di

mana mereka perlu menyeimbangkan antara penyampaian nilai normatif ajaran Islam dengan pemahaman terhadap realitas sosial peserta didik.

Namun demikian, kajian mengenai bagaimana guru PAI menghadapi situasi tersebut masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu belum secara eksplisit mengkaji dinamika negosiasi nilai yang terjadi ketika guru berhadapan dengan fenomena budaya populer yang memiliki daya tarik kuat bagi remaja. Selain itu, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman personal guru sebagai subjek reflektif dalam menghadapi konflik nilai juga masih sangat minim.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, masih terbatasnya penelitian yang secara eksplisit mengkaji proses negosiasi nilai antara ajaran Islam dan budaya populer dalam konteks pendidikan formal. Kedua, minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan naratif untuk menggali pengalaman subjektif guru dalam menghadapi konflik nilai di lingkungan sekolah. Ketiga, belum adanya kajian yang secara khusus mengaitkan fenomena budaya populer tertentu, seperti sound horeg, dengan dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menegosiasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan fenomena budaya populer yang berkembang di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan menempatkan pengalaman guru sebagai sumber data utama untuk memahami bagaimana mereka memaknai, merespons, dan merefleksikan fenomena budaya populer dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas moral dan sosial. Pada fase ini, siswa cenderung mencari pengakuan dan identitas kelompok melalui berbagai

aktivitas sosial yang dianggap populer. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam membangun dialog nilai yang memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dengan pengalaman hidup generasi muda.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah fenomena budaya populer sound horeg sebagai konteks negosiasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penggunaan pendekatan naratif pengalaman guru memberikan kontribusi metodologis yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada strategi pembelajaran secara normatif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan perspektif sosiokultural yang lebih kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan responsif terhadap dinamika budaya generasi muda. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai normatif, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional yang mampu berdialog dengan realitas sosial peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Puri Mojokerto, salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki komitmen kuat dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan budaya, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Secara kelembagaan, SMP Negeri 2 Puri Mojokerto termasuk dalam program Sekolah Penggerak angkatan ke-3, yaitu program yang dirancang untuk mendorong transformasi pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kepemimpinan sekolah, serta pengembangan

karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam implementasinya, sekolah ini menekankan pada pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai karakter, kepedulian terhadap lingkungan, serta pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Selain fokus pada pengembangan akademik dan keterampilan, sekolah ini juga memberikan perhatian khusus terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti Moslem Competition yang meliputi lomba cerdas cermat Islam, lomba salawat, serta kegiatan Pondok Ramadhan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia pada siswa.

Dalam konteks penguatan karakter dan budaya sekolah, SMP Negeri 2 Puri Mojokerto juga menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan berbagai tema, termasuk tema kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui program ini, peserta didik didorong untuk mengenal dan menghargai budaya lokal serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Pemilihan SMP Negeri 2 Puri Mojokerto sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan kontekstual. Pertama, sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam penguatan nilai karakter dan nilai religius melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan sekolah. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diimplementasikan dalam kehidupan sekolah.

Kedua, sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang memiliki dinamika budaya yang cukup kuat, salah satunya adalah fenomena Sound Horeg yang cukup populer di kalangan masyarakat sekitar. Fenomena budaya

tersebut sering kali menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan juga dikenal oleh peserta didik dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

Ketiga, keberadaan fenomena *sound horeg* di lingkungan masyarakat sekitar SMPN 2 Puri menjadikan konteks ini menarik untuk dikaji. Siswa di sekolah ini hidup berdampingan langsung dengan aktivitas komunitas *sound horeg* yang kerap digelar di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga nilai, simbol, dan praktik budaya tersebut turut terbawa ke dalam interaksi sosial di sekolah, bahkan menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri sebagian siswa.

Kondisi ini menempatkan guru Pendidikan Agama Islam pada posisi yang tidak sederhana: di satu sisi guru dituntut menyampaikan nilai-nilai normatif ajaran Islam, namun di sisi lain guru juga harus menyikapi realitas budaya yang telah melekat dalam keseharian siswa. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai mediator nilai yang berupaya menjembatani norma agama dengan realitas budaya populer yang dihadapi siswa, sekaligus memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat menyikapi fenomena budaya tersebut secara bijak tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Dengan berbagai keunggulan, program pendidikan, serta dinamika sosial budaya yang melingkupi lingkungan sekolah, SMP Negeri 2 Puri Mojokerto dinilai memiliki karakteristik yang unik dan relevan untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam kajian mengenai pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menegosiasi nilai-nilai pendidikan agama dengan fenomena budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fenomena budaya *sound horeg* di kalangan siswa SMPN 2 Puri?
2. Bagaimana makna budaya *sound horeg* di kalangan siswa dalam pandangan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Puri?
3. Bagaimana pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menegosiasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap budaya *sound horeg* di kalangan siswa SMPN 2 Puri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan okus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan fenomena budaya *sound horeg* di kalangan siswa SMPN 2 Puri.
2. Untuk menganalisis makna budaya *sound horeg* di kalangan siswa dalam pandangan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Puri.
3. Mendeskripsikan pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menegosiasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap budaya *sound horeg* di kalangan siswa SMPN 2 Puri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan dinamika interaksi antara nilai-nilai ajaran Islam dan fenomena budaya populer di kalangan peserta didik.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami proses negosiasi nilai antara ajaran Islam dan budaya populer dalam konteks pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam mengembangkan perspektif sosiokultural dalam pembelajaran PAI, terutama dalam memahami bagaimana guru memaknai dan merespons fenomena budaya populer seperti *sound horeg* dalam proses pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap fenomena budaya populer yang berkembang di kalangan peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan realitas sosial peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan dinamika budaya populer di kalangan remaja.

E. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah kunci dijelaskan sebagai berikut:

1. Negosiasi Nilai Pendidikan Islam

Negosiasi nilai dalam penelitian ini merujuk pada proses interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok dalam upaya menafsirkan, menyesuaikan, serta menyepakati makna suatu nilai yang dihadapkan pada konteks sosial tertentu. Dalam perspektif pendidikan, negosiasi nilai tidak hanya dipahami sebagai proses kompromi, tetapi juga sebagai proses dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman antara nilai-nilai normatif yang diajarkan dalam pendidikan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, negosiasi nilai merujuk pada upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan, mengarahkan, dan menafsirkan kembali nilai-nilai Islam ketika berhadapan dengan fenomena budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik, khususnya budaya *Sound Horeg*. Proses negosiasi nilai tersebut dapat terlihat melalui cara guru memberikan penjelasan, melakukan dialog dengan siswa, memberikan batasan normatif, serta mengaitkan fenomena budaya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dengan demikian, negosiasi nilai dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pedagogis dan sosial yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas budaya yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam penelitian ini merujuk pada proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta tradisi keilmuan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan Islam difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama, khususnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti akhlak, adab, tanggung jawab moral, serta sikap bijaksana dalam menghadapi fenomena sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus membimbing peserta didik dalam memahami dan menyikapi realitas sosial secara bijak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Budaya *Sound Horeg*

Budaya *Sound Horeg* dalam penelitian ini merujuk pada fenomena budaya populer yang berkembang di beberapa wilayah Jawa Timur, khususnya dalam bentuk hiburan masyarakat yang menampilkan sistem audio berdaya besar (sound system) dengan volume sangat tinggi yang biasanya disertai dengan musik elektronik, hiburan jalanan, serta keramaian massa dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat

Fenomena ini sering kali muncul dalam berbagai acara masyarakat seperti perayaan desa, karnaval, hajatan, atau hiburan komunitas. Dalam praktiknya, budaya *Sound Horeg* tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi budaya populer yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, budaya *Sound Horeg* dipahami sebagai fenomena budaya yang dikenal dan dialami oleh peserta didik di lingkungan sosial mereka, yang kemudian menjadi salah satu realitas budaya yang berinteraksi dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menafsirkan, menyikapi, dan menegosiasikan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi dinamika budaya yang berkembang di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penulisan skripsi ini disusun diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah kunci / definisi operasional, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Teori, berisi deskripsi konsep tentang Negosiasi nilai, pendidikan islam dan budaya *sound horeg*, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, serta pengecekan keabsahan data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil penelitian di lapangan tentang gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian. Serta pembahasan yang berisi analisis hasil penelitian.
5. BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.